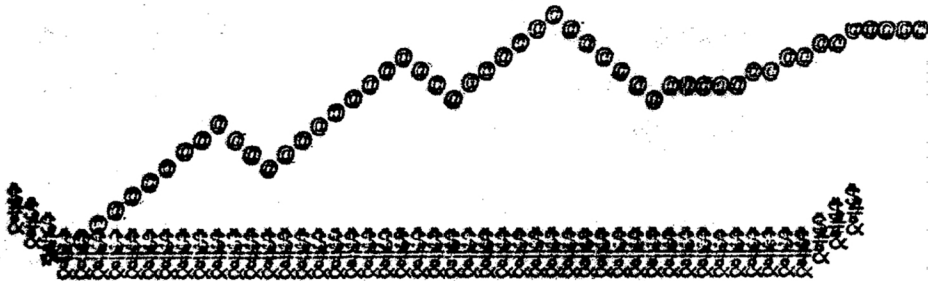


PENYUSUNAN KARYA  
KOMPOSISI BARU  
SATU ALTERNATIF



OLEH

PANDE MADE SUKERTA



SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA (STSI) SURAKARTA

## KATA PENGANTAR

Dengan menghaturkan puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah diberikan kepada kami, sehingga dapat terwujudnya tulisan ini. Tulisan ini merupakan satu alternatif proses penyusunan karya khususnya karya-karya baru yang didasarkan atas pengamatan, pengalaman menyusun karya-karya baru (meskipun masih terbatas), mengajar komposisi dan sebagai pembimbing karya akhir/penyajian mahasiswa dalam rangka menyelesaikan studinya pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.

Kami menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, untuk itu lewat pengantar ini kami mohon para seniman-seniman yang terkait dalam tulisan ini dapat memberikan sumbangan pikiran atau saran-saran demi kesempurnaan tulisan ini.

Untuk dapat terselesainya tulisan ini kami ucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Sri Hastanto, S.Kar, selaku Direktur Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta yang telah mendorong kami, sehingga tulisan ini dapat terwujud.
2. Bapak Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar, selaku pembimbing tulisan ini.

Akhirnya atas bantuan semua pihak, kami ucapkan banyak terima kasih, semoga budi baiknya dapat balasan yang setimpal dari pada-Nya.

Surakarta, 4 Maret 1989

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I	
PERDAHULUAN	1
ALASAN	2
BAB II	
PENGERTIAN ISTILAH KOMPOSISI	3
BAB III	
SENIMAN	7
SENIMAN DALAM PROSES	11
SUMBER BUNYI	12
BAB IV	
PROSES PENYUSUNAN KARYA	13
Gagasan atau ide	13
Pencarian Warna Suara/Eksplorasi Bunyi	15
Membuat Atau Menyusun Bagian-Bagian Komposisi	17
Menata Atau "Merangkai"	20
Penggarapan Bagian-Bagian Keseluruhan	21
BAB V	
BENTUK PENYAJIAN	37
BAB VI	
LAMPIRAN I	
Contoh pencarian warna suara pada ricikan gong	40
LAMPIRAN II	
Contoh pencarian warna suara pada pencon	41

LAMPIRAN III	
Contoh pencarian warna suara pada piring, sepeda, lantai dan ricikan jegogan	43
LAMPIRAN IV	
Contoh pencarian warna pada gelas	44
LAMPIRAN V	
Contoh pencarian warna suara pada botol	45
LAMPIRAN VI	
Contoh pencarian warna suara pada vokal	46
LAMPIRAN VII	
Contoh pencarian warna suara ricikan ceng-ceng kopyak, kendang dan ketiak	47
LAMPIRAN VIII	
Contoh pencarian warna suara pada bilah	48
LAMPIRAN IX	
Contoh pencarian warna suara pada siter atau kecapi	49
LAMPIRAN X	
Contoh pencarian warna suara pada triplek	50
LAMPIRAN XI	
Contoh pencarian warna suara pada bumbung dan ricikan gender	51
LAMPIRAN XII	
DAFTAR-NAMA-NAMA KARYA KOMPOSISI STSI SURAKARTA	52

## BAB I

### PENDAHULUAN

Perkembangan kesenian sekarang khususnya seni karawitan mengalami perkembangan yang sesuai dengan zamannya. Perkembangan ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain karena tata kehidupan sosial atau masyarakat mengalami perubahan dan perkembangan. Selain itu berkembangnya teknologi yang semakin canggih, transportasi, dan komunikasi. Hal-hal seperti ini sangat mempengaruhi kehidupan manusia termasuk juga hasil karyanya khususnya karya seni.

Karya seni adalah merupakan hasil dari renungan manusia yang realitasnya diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang menggunakan medium-medium tertentu. Medium-medium ini sangat ditentukan oleh keahlian dari bidangnya masing-masing.

Akademi Seni Karawitan Indonesia di Surakarta yang sekarang berstatus dan namanya diganti dengan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) di Surakarta adalah merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Tinggi Seni Tradisi dan mulai dari tahun 1978 an telah melahirkan dan mengembangkan karya-karya baru karawitan, tari dan pakeliran. Dalam tulisan ini akan membicarakan salah satu dari ketiga jenis kesenian diatas yaitu karya-karya baru karawitan yang non tradisi. Itupun penulis masih membatasi juga dalam hal proses penyusunan karya-karya baru (Komposisi).

Proses penyusunan karya mempunyai sifat yang subyektif artinya setiap penyusun mempunyai cara, atau langkah atau proses yang berbeda-beda dalam mengungkapkan ekspresinya atau jiwanya lewat medium bunyi. Suatu proses penyusunan karya sangat ditentukan oleh kebiasaan dan pengalaman penyusun. Dengan ketekadan dan kerendahan hati, penulis memberanikan diri untuk menulis atau memberikan informasi yang juga merupakan satu alternatif dalam penyusunan karya-karya komposisi baru, meskipun kemampuan, pengalaman maupun karya-karya penulis masih berada dalam wilayah yang

sempit dan terbatas. Proses penyusunan karya yang kami tulis merupakan satu alternatif berdasarkan hasil pengamatan, pengalaman menyusun karya-karya baru (meskipun masih terbatas), mengajar komposisi dan sebagai pembimbing karya akhir /penyajian mahasiswa di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.

Sampai saat ini STSI Surakarta telah memproduksi sekitar 49 karya-karya baru (komposisi) yang disusun oleh mahasiswa-mahasiswa dan pengajar-pengajar STSI Surakarta, untuk keperluan antara lain tugas Akhir mahasiswa, Pekan Komponis dan penyambutan tamu.

Sebenarnya yang paling penting dalam kesenian adalah karyanya, bukan proses penyusunannya, karena karya tersebut satu-satunya <sup>objek</sup> penghayatan dalam kesenian. Meskipun demikian proses penyusunan karya yang merupakan topik/judul atau sasaran dari tulisan ini hanyalah sebagai informasi belaka.

Penulis mengharapkan, mudah-mudahan tulisan ini dapat menjadi salah satu petunjuk bagi yang belum pernah menyusun komposisi dan dapat sebagai penambah informasi bagi yang sudah pernah menyusun komposisi. Hal ini mengingat perkembangan kesenian (karawitan) khususnya komposisi baru menunjukkan perkembangan yang mengembirakan terutama pada lembaga-lembaga perguruan tinggi kesenian di Indonesia. Mungkin lembaga-lembaga ini merupakan ajang pertama perkembangan komposisi baru yang nantinya mungkin juga akan hidup dan berkembang di masyarakat luas.

#### A L A S A N

Proses penyusunan karya ditulis atau menjadi topik dalam tulisan ini, karena sepanjang pengetahuan kami khususnya di STSI (ASKI) Surakarta topik ini belum ada yang menuliskannya.

## BAB II

### ISTILAH DAN PENGERTIAN KOMPOSISI

Istilah komposisi diambil dari bahasa lain, yang digunakan untuk menunjuk karya-karya susunan baru yang bersifat non tradisi.

Istilah komposisi berasal dari kata compose yang artinya menyusun atau mengarang yang tergolong kata kerja. Sedangkan komposisi (composition) berarti susunan atau karangan yang merupakan kata benda.

Kata komposisi diartikan sebagai susunan atau "rangkaiannya" dari medium dan membentuk suatu bagian-bagian komposisi dan kemudian dirangkaikan sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh (karya).

Kata komposisi diantaranya dapat dirangkaikan dengan kata musik atau karawitan sehingga menjadi rangkaian kata komposisi musik atau komposisi karawitan. Selain itu kata komposisi sering juga dirangkaikan dengan kata baru sehingga menjadi kata komposisi baru. Kedua rangkaian kata tersebut diatas mempunyai pengertian yang sama.

Istilah komposisi karawitan atau musik mempunyai pengertian bahwa karya-karya tersebut bertitik tolak dari tradisi artinya menggunakan bahan tradisi yang tentunya masih banyak kemungkinan-kemungkinannya untuk digarap dengan cara-cara kelanjutan tradisi atau dengan cara apapun. Dalam penyusunan tidak mengikat diri pada kebiasaan-kebiasaan (konvensi) karawitan tradisi kita seperti yang mengenai fungsi, pola tabuhan ricikan, irama, bentuk dan struktur. Hal ini diharapkan bisa memungkinkan menimbulkan sesuatu yang baru.

Istilah komposisi baru digunakan untuk menunjukkan bahwa karya tersebut merupakan susunan baru.

Dalam menyusun komposisi bunyilah merupakan sebagai medium. Pengertian bunyi, tidak dibatasi oleh nada, laras, patet, embat, alat dan unsur-unsur lain yang mengikatnya. Bunyi dapat ditimbulkan dari alat apapun, baik gamelan maupun non gamelan, misalnya senggelas, triptek, gentong dan lain-lainnya.

Dengan memperhatikan keterangan tadi, bahwa komposisi tidak terikat pada kebiasaan-kebiasaan yang ada pada tradisi, maka karya-karya komposisi dapat bersifat universal, artinya karya-karya komposisi dapat dihayati oleh semua penghayat yang mempunyai latar belakang yang berbeda serta hasil penghayatannya dapat diakui. Dengan kata lain komposisi mempunyai jangkauan penghayat yang lebih luas. Lain halnya dengan karawitan tradisi yang mempunyai lingkup lebih kecil artinya karya-karyanya hanya dapat dihayati oleh penghayat yang mempunyai latar belakang yang sama dengan karawitannya.

Komposisi musik atau karawitan atau komposisi baru merupakan barang baru di Indonesia, khususnya dikalangan seni tradisi, baik masyarakat pendukungnya maupun senimannya. Dengan munculnya komposisi baru, timbul pendapat pro dan kontra dikalangan masyarakat pendukung dan seniman tradisi. Kedua pendapat tersebut mempunyai alasan atau argumentasi yang kuat. Seperti lahirnya Pakeliran Padat banyak pendapat-pendapat yang pro dan kontra, dan sekarang kedua pendapat tersebut sudah mereda.

Masyarakat yang pro dengan timbulnya komposisi baru mempunyai pendapat antara lain bahwa komposisi adalah merupakan salah satu wadah atau tempat untuk mengekspresikan dirinya dengan "bebas" (batas-batas tertentu) lewat sumber bunyi yang digunakan. Kebebasan dalam komposisi antara lain kebebasan dalam bentuk, garap (dalam arti yang luas), penggunaan alat dan sebagainya. Selain itu ada juga pendapat lain yang mengatakan, biarlah komposisi itu lahir asal berjalan dan berkembang sendiri-sendiri sesuai dengan relnya masing-masing.

Sedangkan pendapat yang kontra dengan timbulnya komposisi baru, mempunyai pendapat antara lain bahwa komposisi baru merupakan jenis kesenian yang dianggap merusak seni tradisi khususnya karawitan tradisi karena dalam komposisi baru tersebut tidak menggunakan kebiasaan-kebiasaan (konvensi) yang ada dalam tradisi misalnya nada, laras, patet, bentuk, pola tabuhan dan sebagainya. Selain itu komposisi baru

dianggap sebagai wadah untuk melampiaskan emosi belaka.

Dengan adanya pendapat pro dan kontra, perkembangan komposisi baru ter<sub>ter</sub> sendat-sendat/terbatas atau dengan kata lain tidak subur. Akibat dari ketidaksuburan ini, maka tempat penyajian dan penabuh komposisi hanya pada lingkungan-lingkungan tertentu seperti Perguruan Tinggi -Per<sub>per</sub>guruan Tinggi Kesenian dan juga lembaga-lembaga kesenian lainnya misalkan Dewan Kesenian Jakarta. Selain itu juga tempat penyajian komposisi Baru pada Pesta Seni yang diadakan di Bali.

Dapat dikatakan bahwa komposisi baru belum merupakan kebutuhan masyarakat luas seperti seni tradisi yang dianggap miliknya sendiri, dilestarikan dan dianggap kesenian yang adi luhung.

Pendapat pro dan kontra merupakan hal yang biasa terjadi dalam kehidupan. Yang perlu kita ingat juga bahwa suatu perkembangan selalu mengalami perubahan dan melahirkan atau mengundang suatu pendapat baik yang pro maupun yang kontra.

Kalau kita mau melihat kebelakang, kita akan sadar bahwa kehidupan ini selalu mengalami perubahan termasuk kesenian kita khususnya tradisi. Kesenian tradisi kita dulu dengan sekarang sudah mengalami perubahan meskipun didalamnya sangat ketat dengan "aturan-aturan" khususnya dalam garap. Dengan kata lain kesenian tradisi kita sekarang merupakan kesenian tradisi masa kini artinya tradisi yang berlaku saat sekarang(kini). Kalau kita melihat lebih dalam, didalam karya-karya tradisi juga terdapat karya-karya yang tidak sesuai dengan aturannya. Misalkan dalam gending ketuk 2 kerep Majemuk (Jawa), pada bentuk gending ini biasanya terdapat 4 kenongan dalam satu gongan, tapi didalam gending Majemuk terdapat 5 kenongan dalam satu gongan. Contoh lain kita dapat lihat pada bentuk gending tabuh Pat Jagul (Bali) pada bagian gending pengecet tidak menggunakan bagian ngembat trompong. Dapat dikatakan kedua contoh diatas, merupakan suatu "kenakalan" seniman penyusun. Kalau kita menyadari dengan keadaan diatas, maka sebaiknya dan

atau seyognya semua hasil karya manusia khususnya komposisi karawitan atau komposisi baru diberikan tumbul sesuai dengan perkembangannya dan paling tidak dapat sejajar kehidupannya dengan kehidupan kesenian tradisi kita.

## BAB III

### SENIMAN

Seniman adalah orang yang berkarya seni dengan menggunakan me  
ifum tertentu sesuai dengan bidang keahliannya. Seniman tari dalam  
berkarya menggunakan medium sebagai sarana ungkapannya, seniman kara  
witan dalam berkarya menggunakan medium suara atau bunyi sebagai  
alat atau sarana ungkapannya dan demikian juga seniman lainnya dalam  
berkarya selalu menggunakan medium. Dalam tulisan ini akan difokus  
kan pembicaraannya khusus pada seniman karawitan.

Seniman karawitan dilihat dari hasil karyanya dapat dibagi  
menjadi 2 (dua) yaitu seniman penyusun dan seniman penyaji.  
Seniman penyusun menghasilkan atau menciptakan karya seni, sedang  
kan seniman penyaji menghasilkan karya yang berujud suatu sajian.  
Kedua seniman tersebut mempunyai hasil karya seni yang berbeda, te  
tapi dalam berkaryanya masing-masing menggunakan kemantapan roso.  
Dalam seniman menyusun karya menggunakan kemantapan roso dalam men  
cipta, sedangkan seniman penyaji menggunakan kemantapan roso dalam  
sajiannya.

Dalam tulisan ini juga akan masih dibatasi lagi pembicaraannya  
pada seniman penyusun karya seni non tradisi. Seorang seniman  
penyusun dalam menciptakan suatu karya, harus sudah mempunyai be  
kal atau modal antara lain sebagai berikut :

1. Pikiran terbuka
2. Kemampuan dalam karawitan tradisi
3. Kepekaan
4. Kreatif

#### ad. 1. Pikiran terbuka

Pikiran yang terbuka adalah salah satu sikap seorang  
penyusun, artinya dapat menerima semua hasil karya seni khu  
susnya seni musik atau karawitan tradisi maupun non tradisi,  
dari daerah-daerah maupun dari luar daerah atau negara.

Hal ini penting sekali dilakukan oleh seorang komponis, karena dapat menambah wawasan musikal yang merupakan sebagai bekal dalam menyusun suatu karya khususnya karya komposisi. Seniman penyusun mendengarkan musik/karawitan dari daerah lain, bukan atau tidak untuk ditiru, melainkan untuk dapat melatih kemampuan menghayati karya. Kemampuan penghayatan penting sekali dimiliki oleh seorang seniman penyusun, karena dalam menyusun karya penyusun harus dapat menghayati diantaranya bagian-bagian komposisi dan atau susunannya sendiri.

Dalam mendengarkan karawitan/musik lain, sebelumnya kita harus menghilangkan atau meletakkan kemampuan musikal yang sudah ada pada diri kita, sehingga dalam diri kita terasa "kosong". Dengan kekosongan ini kita akan dapat menerima atau menghayati musik/karawitan dari daerah lain. Penyusun juga tidak mempunyai sikap pengkotak-kotakan terhadap ricikan, misalkan ricikan kecapi dari Sunda, siter dari Jawa dan sebagainya, karena hal ini akan dapat menghalangi dalam menyusun karya musik/karawitan. Dengan kata lain anggaplah ricikan tersebut dari satu daerah atau miliknya sendiri, sehingga tidak ada jarak.

Semua hal-hal tersebut diatas, memang tidak mudah untuk dilaksanakan dan memakan banyak waktu. Meskipun demikian kalau kita didasari atas ketekunan maupun kemauan yang besar, hal-hal tersebut pasti akan tercapai.

#### ad. 2. Kemampuan Dalam Karawitan Tradisi

Sebelum menyusun suatu karya baru, kemampuan kesenian tradisi perlu harus ditingkatkan, karena tanpa adanya kemampuan kesenian tradisi, tidak mungkin akan dapat menyusun karya. Kemampuan tradisi dapat dikatakan sebagai modal dasar dalam menyusun karya. Suatu akibat kalau penyusun tan

pa memiliki kemampuan tradisi, akan menciptakan karya yang hasilnya "emyeng-emyeng" (tidak berbobot) dengan kata lain dianggap main-main yang mempunyai kesan negatif. Kadang-kadang istilah emyeng-emyeng ini digunakan untuk menyebutkan karya-karya komposisi baru. Sehingga kesan secara umum semua karya-karya komposisi baru disebut emyeng-emyeng.

Tadi telah disebutkan diatas bahwa seniman penyusun harus mempunyai kemampuan tradisi yang kuat atau mumpuni. Yang dimaksud dengan kemampuan tradisi adalah kemampuan menyajikan gending-gending tradisi atau mempunyai keterampilan pengalaman dan atau dapat menghayati gending-gending tradisi serta banyak mempunyai repertoar gending-gending tradisi. Semua hal-hal yang telah dibicarakan diatas, memang tidak mudah untuk dilaksanakan dan juga memerlukan waktu yang cukup lama. Kalau kita mempunyai ketekadatan/kemauan, ketekunan dan kesabaran, hal-hal tersebut diatas akan mudah kita capai.

### ad. 3. Kepekaan

Seorang penyusun harus mempunyai kemampuan kepekaan dalam arti kepekaan dalam penghayatan karya dan kepekaan bunyi atau suara. Kepekaan dalam penghayatan, seniman dituntut agar dapat menghayati hasil karyanya sendiri maupun karya orang lain. Sedangkan kepekaan bunyi digunakan saat seniman penyusun menggarap bunyi/suara untuk membentuk bagian-bagian komposisi. Dalam hal ini seniman harus tahu dengan "kekuatan" bunyi dari alat yang digunakan. Misalnya bagian tebakan kecil kendang ketipung (jawa) dipukul dengan kedua tangan yang saling bergantian, kemudian hasil tabuhannya atau suaranya apakah bisa cocok dengan suara gong yang bergetar atau dengan suara gelas dan sebagainya. Disinilah pentingnya kemampuan kepekaan bunyi yang

dimiliki oleh seorang seniman penyusun. Selain itu kepekaan itu diperlukan juga dalam "merangkaikan" bagian-bagian komposisi sehingga dapat menjadi satu kesatuan yang utuh.

ad. 4. Kreatif

Kedua seniman tadi yang mempunyai hasil karya seni yang berbeda harus kreatif. Kreatif adalah merupakan sifat yang juga merupakan modal dalam menyusun. Kata kreatif diantaranya mempunyai pengertian "seneng otak-atik" (bahasa Jawa) dalam rangka mencari suatu "kebaruan" baik kebaruan dalam garap maupun dalam bentuk.

Almarhum bapak S.D Humardani mengatakan bahwa cara mencari suatu kebaruan diantaranya dengan mengontraskan atau mentolak belakangkan dengan sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Misalnya dalam gending-gending tradisi Jawa pada umumnya sabetan ke empat selalu dirasakan seleh, kemudian kita menyusun suatu karya atau membuat kalimat lagu yang tidak ada roso seleh atau kalau ada roso seleh diletakkan pada sabetan ke satu atau ke tiga, sehingga mungkin akan menimbulkan sesuatu yang baru. Selain itu beliau menyarankan buatlah komposisi yang "edan" (gila) artinya jangan terikat dengan konvensi-konvensi yang sudah ada, misalkan laras, patet, nada, bentuk dan sebagainya. Dengan demikian sifat kreatif sangat dibutuhkan sebagai modal dalam menyusun karya.

Sifat kreatif dapat dibagi 2 (dua) yaitu kreatif dalam penyusunan dan kreatif dalam penyajian. Kedua kreatif ini mempunyai sasaran atau arah yang berbeda. Seseorang yang mumpuni dan kreatif dalam penyajian karya-karya tradisi, dia tidak akan dapat menyusun karya-karya tradisi maupun non tradisi kalau dia tidak mempunyai sifat kreatif penyusunan. Demikian juga seorang pengrawit yang su-

dah trampil dalam sajiannya, kalau tidak mempunyai sifat kreatif, dia akan mengalami "kemandegan" dalam dia berkarya sebagai pengrawit, sehingga tidak berkembang.

Dengan demikian kedua seniman yang disebutkan tadi, harus memunculkan kreativitasnya dalam berkarya.

#### SENIMAN DALAM PROSES

Dalam proses penyusunan karya, terutama saat seniman penyusun mengajarkan atau memberikan karyanya kepada seniman penyaji pada proses ini terdapat suatu interaksi atau hubungan antara seniman penyusun dan seniman penyaji. Hubungan ini antara lain berupa sumbangan pikiran dari seniman penyaji kepada seniman penyusun terhadap karyanya, meskipun karya tersebut yang bertanggung jawab adalah seniman penyusun sendiri. Dalam hal ini seniman penyusun harus mempertimbangan pikiran atau pendapat dari seniman penyaji. Hubungan yang lain kadang-kadang seniman penyusun memberikan kesempatan atau kebebasan (dalam batas-batas tertentu) garap kepada seniman penyaji. Dalam hal ini seniman penyusun harus mengontrol kebebasan garap seniman penyaji. Memang dalam bagian-bagian komposisi tertentu, seniman penyusun secara ketat memberikan garap karya, dan dalam hal ini seniman penyaji tidak ada kebebasan dalam menafsir garap (harus sesuai dengan kehendak penyusun). Dalam seniman penyusun menempatkan seniman penyaji pada alat-alat atau ricikan yang gunakan, sebelumnya seniman penyusun harus mengetahui terlebih dahulu kemampuan dari seniman penyaji. Kita harus sadar bahwa, setiap penyaji atau orang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda.

Sepanjang seniman penyusun masih dalam proses penciptaan, sebaik seniman penyusun tidak ikut menyajikan karyanya, karena tidak bisa menghayati karyanya sepenuhnya.

## SUMBER BUNYI

Seniman penyusun dan menciptakan karya seni, selalu menggunakan medium. Khususnya seniman penyusun karawitan dalam menciptakan karya seni menggunakan bunyi sebagai medium. Pengertian bunyi tidak dibatasi oleh nada, laras, patet, embat dan unsur-unsur lain yang mengikatnya. Bunyi dapat ditimbulkan dari alat-alat apa pun baik yang berbetuk ricikan-ricikan dari perangkat gamelan maupun non gamelan. Bunyi yang ditimbulkan dari ricikan-ricikan sudah berbentuk nada-nada yang sudah ditentukan tinggi rendahnya sehingga sudah membentuk tangga nada tertentu atau biasanya disebut laras. Perangkat gamelan kita menggunakan 2 (dua) laras yaitu laras pelog dan selendro. Meskipun bunyi yang ada pada ricikan-ricikan gamelan sudah diikat oleh unsur-unsur tertentu, tapi masih dapat juga mencari atau menemukan warna suara lain, misalnya bilah-bilah ricikan demung diletakkan pada lantai, kemudian dipukul dengan alat pemukul saron, akan mengasilkan warna suara yang lain. Contoh lain misalnya bilah demung digantung tanpa menggunakan rancangan dan dipukul dengan alat pemukulnya dan digoyang-goyangkan akan menimbulkan warna suara lain.

Bunyi yang ditimbulkan dari alat-alat non gamelan, misalkan bunyi ember, triplek, gelas, krupuk, seng, kertas, botol, bel sepeda, rudi sepeda dan sebagainya. Tiap-tiap sumber bunyi diatas, mempunyai banyak warna suara. Selain bunyi bersumber dari alat-alat gamelan maupun non gamelan, bunyi dapat ditimbulkan dari suara manusia antara berbentuk vokal (tembang), mantram dan lain sebagainya.

Penggunaan vokal dalam komposisi, cakapan (kata-katanya) tidak diperlukan, karena biasanya lebih mementingkan kesan lagunya.

## BAB IV

### PROSES PENYUSUNAN KARYA

Dalam proses penyusunan karya baru (komposisi) ada 5 (lima) tahap yang harus dilakukan yaitu :

1. Gagasan atau ide
2. Pencarian warna suara/Ekplorasi bunyi
3. Membuat atau menyusun bagian-bagian komposisi
4. Menata atau "merangkaikan"
5. Penggarapan bagian-bagian keseluruhan

#### ad.1. Gagasan Atau Ide

Sebagai proses awal dari penyusunan komposisi baru, penyusun harus mempunyai gagasan atau ide garapan yang menjadi titik tolak dalam penggarapan. Gagasan atau ide bersumber dari pikiran-pikiran kesenian.

Bentuknya gagasan atau ide ada dua macam yaitu ide musikal dan ide "ceritra". Yang dimaksud dengan ide musikal adalah ide yang didasari atas hasil-hasil dari ekplorasi bunyi. Alur atau jalannya sajian dari bagian-bagian komposisi akan melahirkan "tema" atau "ceritra". Dengan langkah ini agaknya seniman penyusun dapat ruang yang luas untuk berkreatifitas, karena tidak diikat oleh unsur-unsur yang lain. Langkah ini banyak dilakukan oleh penyusun-penyusun komposisi di lingkungan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta dan termasuk penulis sendiri.

Jenis gagasan yang lain adalah gagasan atau ide ceritra. Yang dimaksud dengan ide tersebut adalah ide atau titik tolak musikan yang didasari oleh "tema" atau "ceritra". Ceritra atau tema disusun sebelum penyusun mengadakan suatu penjajagan pada alat-alat yang akan digunakan. Ceritra atau tema yang sudah disiapkan oleh seniman penyusun akan diungkapkan lewat medium suara/bunyi. Misalkan komposisi Kosong yang disusun oleh Ketut Asnawa dan disajikan pada Pe -

kan Komponis Muda V tahun 1984 di TIM Jakarta.

Ceritra Kosong dalam filsafat agama Hindu di Bali diartikan sebagai dunia atau alam semesta. Dalam hal ini kosong diartikan Nyepi, yakni suatu upacara yang diselenggarakan setiap tahun sekali sesuai dengan perhitungan kalender Bali. Hari tersebut dirayakan sebagai tahun Baru Icaka (Icakawarsa). Untuk mencapai nyepi itu sendiri, diwujudkan melalui beberapa tingkatan upacara, seperti; naki-is, tawur dan nyepi, ngembak geni dan simakrama. (Asnawa, 1984).

Contoh yang lain adalah Komposisi "SANGKURIANG" susunan Nano Suratno yang disajikan pada Pekan Komponis Muda tahun 1979 di TIM Jakarta dan Karya "Gema Eka Dasa Rudra" disusun oleh Komang Astita yang disajikan juga pada Pekan Komponis Muda tahun 1979. Ceritra Sangkuriang yang merupakan legenda bagi masyarakat Sunda, dan Eka Dasa Rudra bagi umat Hindu di Bali adalah merupakan upacara besar yang diselenggarakan setiap seratus tahun (satu abad) sekali.

Penulis mempunyai pendapat bahwa, cara atau langkah seperti ini mengurangi ruang kebebasan atau kreatifitas seniman penyusun, karena dalam menggarap atau menyusun bagian-bagian komposisinya akan terikat oleh tema atau ceritra yang dibuatnya sendiri. Selain itu wujud karyanya akan seperti atau serupa dengan ceritranya atau "mini kenyataan". Akibat lain karya yang ditampilkan akan mempunyai kesan atau arti yang berbeda dengan ceritra yang dibuat.

Sebarnya pikiran secara nalar atau akal sehat, tidak mungkin penyusun dapat membuat karya karawitan/musik yang dapat mewakili kenyataan atau kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan komposisi baru sekarang ada kecendrungan beberapa seniman yang mempunyai cara atau langkah seperti diatas.

Penulis mempunyai pendapat bahwa, hasil karya-karya dengan langkah seperti diatas "seolah-olah" membodokan atau mendikte penghayat atau penonton agar mempunyai hasil hayatan yang sama. Dalam hal ini (proses penghayatan) penghayat akan tidak menggunakan tafsirnya, karena karya komposisi yang dihayati sudah jelas artinya.

Dalam jenis-jenis kesenian yang lain seperti ketoprak, drama, film, dan lain-lainnya dalam konsep keseniannya menghendaki agar semua penghayat atau penonton mempunyai kesan yang sama dalam menghayati suatu obyek. Konsep ini tidak bisa diterapkan dalam jenis kesenian lain antara lain komposisi musik/karawitan khususnya.

Kalau kita melihat kebelakang yaitu gending-gending tradisi kita tidak ada gending-gending yang melambangkan atau mempunyai arti seperti dalam kehidupan kita. Misalnya gending Galang Kangin (Bali) yang artinya terang disebelah timur. Gending ini sama sekali tidak menggambarkan terangnya disebelah timur. Nama gending ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan karyanya. Nama gending hanya berfungsi sebagai tanda. Demikian juga gending-gending tradisi lainnya mempunyai permasalahan yang sama juga.

#### ad.2. Pencarian Warna suara/Ekplorasi Bunyi.

Sepanjang pengetahuan, pengalaman dan pengamatan kami komposisi-komposisi baru yang ada di STSI Surakarta dan karya-karya yang disajikan pada Pekan Komponis Muda mempunyai bermacam "warna" garapan, misalnya Komposisi Sak-Sake susunan AL.Suwar, S.Kar, karyanya lebih menonjolkan kekuatan bunyi unsur keterampilan tidak ditonjolkan, sedangkan karyanya I Nyoman Wida yang berjudul Bali Age lebih menonjolkan keterampilan. Dengan kata lain kedua karya tersebut bertolak belakang.

Karya-karya yang menggarap kekuatan bunyi maupun menggarap melodi, keduanya selalu mengadakan eksperimen bunyi dan menyusun melodi atau lagu serta garapnya.

Pada penyusunan lagu, penyusun juga mencari dan menentukan bermacam-macam pola garapan antara lain jalinan-jalinan (cadetan).

Sedangkan pada karya-karya yang lebih menonjolkan kekuatan bunyi juga mengadakan eksperimen-eksperimen dengan pencarian warna suara atau ekplorasi bunyi. Dalam tahap ini selain mencari warna suara ,

juga mencari kualitas suara. Kualitas suara ditimbulkan dari ri  
cikan sejenis yang dipukul dengan cara yang sama. Misalkan rici  
kan gong dipukul penconnya dengan cara yang biasa, kemudian ri-  
cikan gong lainnya juga dipukul dengan cara yang sama, hasilnya  
akan mempunyai kualitas yang berbeda dengan warna suara yang sa  
ma. Sedangkan timbulnya warna suara (timbre) disebabkan oleh 5  
(lima) faktor yaitu :

- a. Bahan alat/ricikan
- b. Bentuk dan ukuran alat
- c. Bahan pemukul
- d. Bagian yang dipukul
- e. Posisi alat/ricikan

#### ad.a. Bahan Alat/Ricikan

Kita ketahui bahwa ricikan yang ada pada gamelan mengguna-  
kan bahan yang berbeda-beda sesuai dengan jenis-jenisnya, misal  
kan ricikan siter yang merupakan ricikan petik yang mengguna-  
kan kawat sebagai sumber bunyi, ricikan kempul (Sunda, Jawa dan  
Bali) merupakan alat/ricikan yang bahannya dari perunggu, ricik  
an suling bahannya dari bambu yang merupakan alat tiup. Ketiga  
ricikan tersebut mempunyai warna suara yang berbeda. Contoh la-  
in, seperti kentongan, seng, gelas yang mempunyai warna : yang  
berbeda.

#### ad.b. Bentuk Dan Ukuran Alat

Suatu ricikan menggunakan bahan yang sama, bentuknya berbe-  
da akan menimbulkan warna suara yang berbeda, seperti ricikan  
gong dengan ricikan slentem (Jawa), saron penerus dengan ricik-  
an kempul, ricikan kantil dengan ricikan jegogan (Bali).  
Demikian juga ricikan yang mempunyai bentuk dan bahan sama, de-  
ngan ukuran yang berbeda, akan menimbulkan warna suara yang ber-  
beda, misalkan ricikan gong dengan ricikan kempul, ricikan sa -  
ron dengan ricikan demung dan sebagainya.

#### ad.c. Bahan Pemukul

Dalam pencarian warna suara, bahan pemukulpun menentukan warna suara, misalkan pencon ricikan gong dipukul dengan alat pukul yang biasanya digunakan, akan lain warnanya apabila pencon ricikan gong dipukul dengan sebatang besi. Contoh yang lain adalah ricikan gong pada bagian dalamnya digosok dengan kayu, akan menimbulkan warna yang lain apabila bagian dalam gong digosok dengan gelas atau alat lain yang bahannya yang berbeda.

#### ad.d. Bagian Yang Dipukul

Setiap alat atau ricikan mempunyai lebih dari satu warna suara, hampir pada setiap bagian alat mempunyai sumber warna suara yang berbeda, misalnya ricikan gong dipukul pada penconnya akan mempunyai warna suara yang lain apabila ricikan gong dipukul pada bagian lambe (dibawah pencon), meskipun dengan alat pemukul yang bahannya sama.

#### ad.e. Posisi Alat/Ricikan

Posisi atau menempatkan alat juga dapat menimbulkan warna suara yang lain, misalnya ricikan kempul digantung dan dipukul pada penconnya dengan alat pemukul yang biasa digunakan, akan lain warna suara ricikan kempul apabila ricikan tersebut dipukul sambil dipangku diatas paha meskipun dengan alat pemukul yang sama. Setelah komponis atau penyusun mencari atau menentukan warna suara dan atau melodi beserta garapnya, kemudian penyusun melangkah lagi ke proses berikutnya pembuatan bagian-bagian komposisi.

#### ad.3. Membuat Atau Menyusun Bagian-Bagian Komposisi

Hasil dari pencarian warna, kemudian digarap sehingga menjadi atau membentuk bagian-bagian komposisi. Demikian juga penggarapan melodi tadi, juga dibentuk menjadi bagian-bagian komposisi. Menurut pengamatan penulis ada 3 (tiga) macam bagian-bagian komposisi yaitu bagian-bagian yang menggunakan warna suara, penggarap-





Bentuk bagian-bagian komposisi yang lain disajikan oleh 4 ricikan/warna suara dan atau semua ricikan yang digunakannya.

Adanya bermacam-macam bentuk dari bagian-bagian komposisi untuk menghindari dengan adanya keajegan bentuk. Pada tahap ini diibaratkan seperti seniman menentukan atau memilih "kata-kata" yang nantinya akan disusun atau dirangkai sehingga menjadi suatu "kalimat".

ad.4: Menata Atau "Merangkai"

Menata atau merangkain bagian-bagian komposisi tersebut merupakan proses yang paling sukar dibandingkan dengan proses-proses yang telah dilakukan. Hal ini disebabkan karena pada proses ini penyusun harus menentukan sikap artinya susunan komposisi atau kalimat yang bagaimana yang akan dikehendaki.

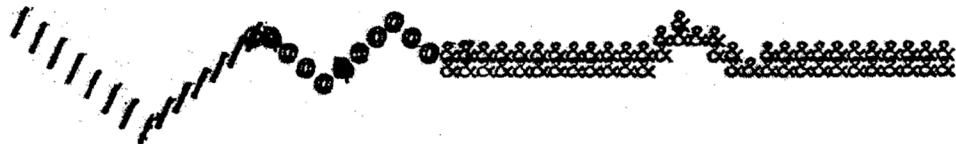
Penataan atau merangkaikan bagian-bagian komposisi adalah salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan suatu karya.

Merangkaikan bagian-bagian tidak hanya mengurutkan atau menempel-nempelkan bagian-bagian komposisi, tetapi ada hal-hal yang penting sebagai pertimbangan yaitu :

- setiap urutan komposisi harus mempunyai suasana yang berbeda-beda. Hal ini dapat penyusun gambarkan sebagai berikut :



- setiap urutan komposisi harus mempunyai bentuk yang berbeda-beda. Hal ini dapat penyusun gambarkan sebagai berikut :



- setiap urutan komposisi harus mempunyai garap (pukulan), volume dan irama yang berbeda-beda.

Didalam proses menata atau merangkaikan, penyusun harus selalu

menghindari keajegan apapun seperti keajegan pukulan, irama, volume, bentuk dan sebagainya yang keterangan lebih lanjut tentang keajegan dapat dilihat pada halaman 36.

Pada proses ini penyusun harus menemukan kemantapan dalam rangkaian yang hal ini dapat ditempuh dengan cara penyusun selalu mendengarkan hasil rangkaiannya, kemudian andai kata rangkaiannya kurang mantap penyusun harus merubah urutan-urutan bagian-bagian komposisi. Perubahan urutan bagian komposisi selalu dilakukan sepanjang rangkaian tersebut masih dirasakan kurang mantap.

Sesudah rangkaian dirasakan mantap, kemudian penyusun menggarap komposisinya secara keseluruhan.

#### ad.5. Penggarap Bagian-Bagian Keseluruhan

Dalam menyusun atau menciptakan komposisi baru, tidak cukup hanya menempel-nempelkan atau menjajar-jajarkan bagian-bagian komposisi, tetapi ada unsur-unsur lain yang perlu digarap yaitu :

- |                         |                |
|-------------------------|----------------|
| a. Volume (keras-lirih) | e. Pengulangan |
| b. Kecepatan (irama)    | f. Klimak      |
| c. Pukulan              |                |
| d. Sambung Rapet.       |                |

#### ad.a. Volume (keras-lirih)

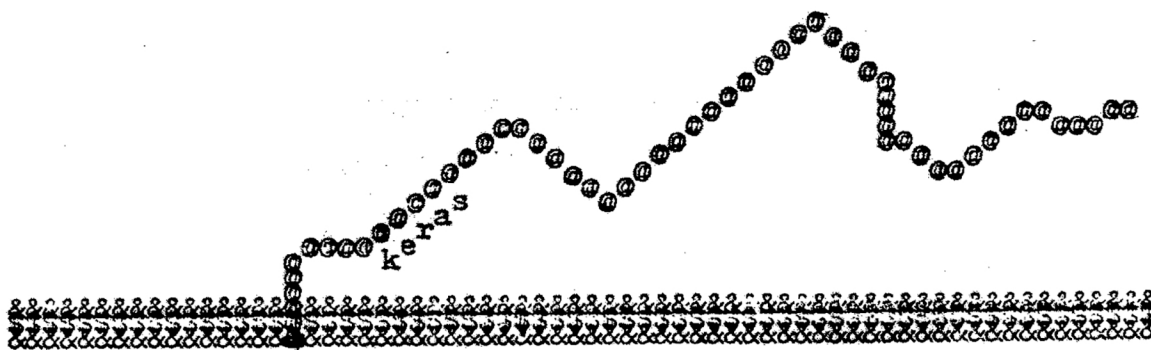
Volume adalah salah satu unsur yang penting dalam musik khususnya karya komposisi karawitan. Kalau penulis ibaratkan volume ini seperti gelombang muka manusia. Kita melihat muka manusia bagian ujung hidung lebih tinggi atau lebih kedepan dari pada bagian lain seperti pipi, demikian juga bagian pipi lebih menonjol dari pada mata. Kita bisa membayangkan kalau muka manusia itu datar akan bagaimana rupanya. Demikianpun juga komposisi karawitan kalau unsur volume tidak digarap akan diibaratkan seperti manusia mempunyai muka yang datar.

Penggarapan volume dapat dilakukan pada semua ricikan yang digunakan pada masing-masing bagian komposisi dan salah satu ricikan yang ditonjolkan pada masing-masing bagian komposisi.

Penggarapan volume pada semua ricikan yang digunakan dapat digarap dengan volume lirih, tanggung dan keras. Ketiga macam volume ini mempunyai sifat yang subyektif artinya tidak ada standarnya. Meskipun demikian yang penting ketiga jenis volume tersebut mempunyai perbedaan yang jelas yang penulis dapat gambarkan sebagai berikut :



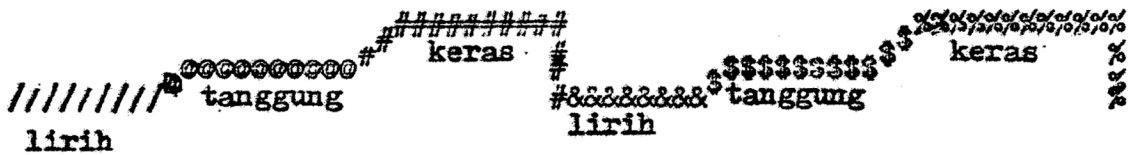
Penonjolan volume pada salah satu ricikan, juga harus jelas. Hal ini dapat penulis gambarkan sebagai berikut.



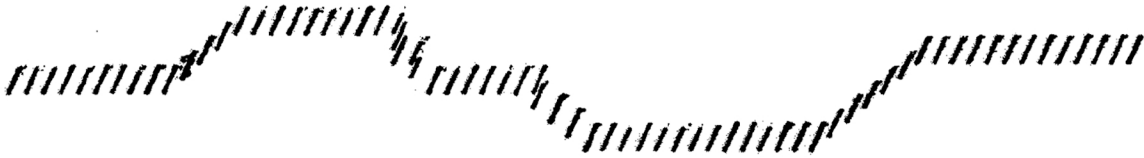
tabuhan ricikan-ricikan dengan volume lirih/tanggung.

Penggarapan volume pada tiap-tiap bagian-bagian komposisi, kita harus menghindari keajegan, misalkan bagian awal sampai akhir/tengah tengah volumenya selalu lirih atau tanggung atau keras.

Salah satu alternatif penggarapan volume pada semua bagian adalah dengan selang-seling antara ketiga macam volume tersebut. Misalkan lirih, tanggung, keras, lirih, tanggung, keras dan seterusnya. Garapan ini dapat penulis gambarkan sebagai berikut :



Alternatif lain penggarapan volume tidak digarap selang-seling, misalnya volume tanggung, keras, tanggung, lirih, keras dan seterusnya. Garapan ini dapat penulis gambarkan sebagai berikut :



Alternatif penggarapan volume diatas lebih banyak melibatkan pikir, yang sebenarnya penggarapan volume didasarkan atas "karakter" atau sifat dari masing-masing bagian komposisi. Misalkan ada suatu bagian komposisi digarap dengan volume yang keras, ternyata kesan atau suasana yang ditimbulkan kurang muncul atau "kroso" maka komposisi tersebut harus digarap dengan cara lain misalkan digarap dengan volume lirih atau tanggung, mungkin bagian komposisi tersebut akan lebih keroso.

Hampir tiap-tiap bagian komposisi mempunyai karakter yang berbeda-beda, untuk itu penyusua harus mempunyai kemampuan tafsir volume pada tiap-tiap bagian komposisi. Hal ini bisa juga penyusun mencari jalan keluarnya apabila penyusun tidak atau kurang mampu menafsir volume yaitu dengan jalan atau cara tiap-tiap bagian komposisi selalu dicoba dengan ketiga macam volume tersebut. Akhirnya dari salah satu macam volume tersebut akan tercapai atau pas penggunaannya pada salah satu bagian komposisi.

Alternatif lain, penggarapan volume dapat dilakukan dalam bagian-bagian komposisi. Dalam bagian komposisi dapat digarap 3 macam volu

ad.b. Kecepatan (irama)

Kecepatan adalah pelisbaran atau penyempitan sabetan yang ber hubungan dengan tempo yang juga peranan dan kedudukannya sama dengan unsur-unsur komposisi yang lain seperti volume.

Dalam menggarap komposisi ada 3 macam irama yaitu : lambat, tanggung dan cepat. Kecepatan atau ketiga macam kecepatan tersebut juga mempunyai sifat subyektif, baik terhadap perorangan, kelompok, maupun daerah. Permesalah yang serupa ini terdapat pada unsur volume. Yang penting dalam penggunaan kecepatan ini harus jelas perbedaannya dari ketiga macam kecepatan tersebut.

Dalam menggarap komposisi, kecepatan (irama) merupakan unsur yang sangat penting. Misalkan suatu susunan komposisi hanya menggunakan salah satu dari ketiga macam irama tersebut, maka dapat diibaratkan seperti menaiki kendaraan dengan kecepatan yang ajeg misalkan 60 km per jam. Akibat keajegan ini hampir semua penumpang akan terasa ngantuk atau tidur, meskipun dalam perjalanan banyak pemandangan-pemandangan yang menarik. Demikian juga dalam komposisi baru atau karya-karya tradisi kalau hanya menggunakan salah satu dari ketiga macam irama yang ada, akibatnya para penonton atau penghayat akan timbul kesan terlalu lama (bahasa Jawa : kesuwen), meskipun didalam karya-karya tersebut terdapat garap-garap yang "menarik". Untuk itu sebaiknya dalam suatu karya menggunakan ketiga kecepatan tersebut diatas.

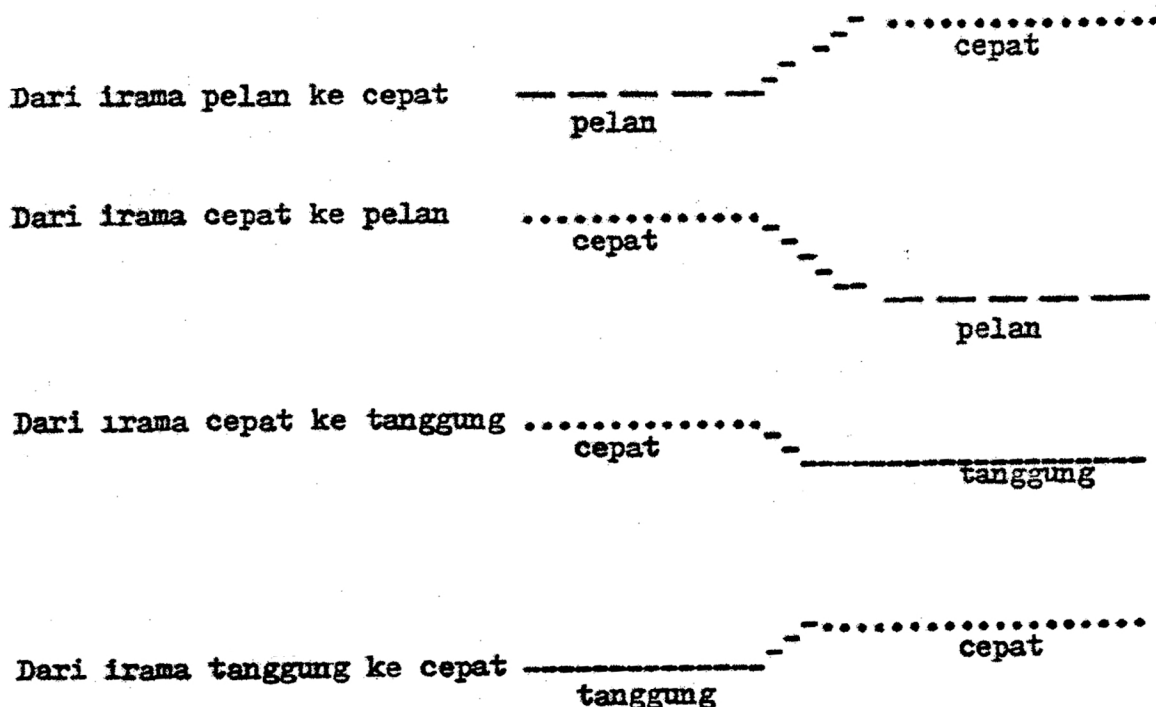
Penggunaan irama dalam satu bagian komposisi atau gending biasanya dilakukan/diikuti oleh semua ricikan yang digunakan meskipun setiap alat atau ricikan yang digunakan mempunyai pola tabuhan yang berbeda-beda, seolah-olah semua tabuhan dari masing-masing ricikan sudah diikat oleh irama yang ditentukan.

Ada dua jenis irama yaitu irama metris dan ritmis. Irama metris menuntut suatu keajegan, sedangkan irama ritmis tidak menuntut keajegan. Karya-karya tradisi sebagian besar gending-gendingnya menggu-



Dalam proses penyusunan komposisi, dibutuhkan kemampuan menafsir kecepatan pada masing-masing bagian, karena hampir tiap-tiap bagian komposisi mempunyai "karakter" yang berbeda-beda. Dalam hal ini penulis belum menemukan ciri-ciri, bagian komposisi yang bagaimana yang digarap dengan irama pelan, tanggung atau cepat. Meskipun demikian masih ada jalan keluar untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan cara setiap satu bagian komposisi, selalu dicoba dengan menggunakan ketiga macam irama. Setelah percobaan itu dilakukan, seniman akan dapat memilih irama yang akan digunakan. Yang perlu kita ingat bahwa ketepatan penggunaan irama pada masing-masing bagian komposisi, akan lebih jelas memberikan informasi atau kesan yang ditimbulkan/diungkapkan dengan kata lain akan lebih "mantap".

Penggunaan ketiga macam irama dalam komposisi, setiap akan mengalami perubahan selalu menggunakan rambatan (proses menuju ke ....) dan kadang-kadang juga tanpa menggunakan rambatan. Perubahan atau perpindahan irama satu dengan yang lainnya yang menggunakan rambatan dapat penulis gambarkan sebagai berikut :





an yang menggunakan irama ajeg dan tidak ajeg. Tabuhan yang ajeg atau kita sebut tabuhan terikat, biasanya sudah ditentukan oleh penyusunnya, baik tabuhan yang berbentuk melodi (bernada) maupun yang tidak bernada (bunyi). Misalkan tabuhan jalinan (candetan), tabuhan ini sudah ditentukan polanya sehingga membentuk satu kesatuan pola yang dapat dilakukan pada alat yang bernada maupun dalam alat yang menggunakan bunyi.

Sedangkan pada tabuhan yang menggunakan irama tidak ajeg, biasanya berbentuk tabuhan bebas artinya tabuhannya diserahkan sepenuhnya kepada penyaji. Meskipun demikian penyusun memberikan batasan tertentu, misalkan tabuhannya jangan terlalu kerep atau dikerepkan, jangan terlalu keras atau dikerakan, jangan terlalu cepat atau dicepatkan dan sebagainya.

Dalam tabuhan bebas menurut pengamatan kami lebih sukar dari pada tabuhan terikat, karena dalam tabuhan bebas saat menabuhnya harus betul-betul ada dorongan dari dalam diri penyaji. Dorongan ini timbul karena mendapatkan respon dari tabuhan lainnya. Selain itu tabuhan bebas sangat ditentukan oleh situasi dirinya penyaji dan juga tabuhan bebas ditentukan oleh kemampuan atau kepekaan penyaji, maka dari itu tabuhan bebas lebih sukar dari tabuhan terikat atau tabuhan yang menggunakan irama yang ajeg.

#### ad.c. P u k u l a n

Pukulan adalah suatu tindakan untuk menimbulkan suara atau bunyi. Kita ketahui bahwa alat atau ricikan-ricikan tradisi cara menimbulkan suaranya dengan cara bermacam-macam yaitu dipukul, digesek, dituiup, dipetik, dikocok. Demikian juga pada alat-alat non tradisi terdapat bermacam-macam cara menimbulkan suara yang kesemuanya itu kita sebut dengan pukulan. Dalam menggarap komposisi, ada unsur-unsur yang berhubungan dengan pukulan yang perlu digarap yaitu :

- a. Kecermatan pukulan adalah kebersihan untuk menimbulkan nada atau lagu secara utuh dan jelas.
  - b. Ketepatan pukulan, adalah menjaga untuk bisa menabuh tepat pada waktunya.
  - c. Kerapatan dan ketepatan tutupan , kerapatan adalah mengusaha-kan agar suara yang baru saja dipukul betul-betul mati tidak berbunyi. Ketepatan adalah tidak terlalu terlambat atau terlalu cepat.
  - d. Kerataan pukulan, adalah mengusahakan agar didalam menimbulkan suara atau nada satu dengan yang lain dijaga agar sama kerasnya, sehingga tidak ada kesan suara pincang atau berat sebelah.
  - e. Kepadatan pukulan, adalah menyangkut kemantapan pukulan yang di-hasilkan dari paduan volume, kemantapan posisi tangan, tekanan menabuh serta bahan dan alat (pemukul maupun ricikannya).
- Kadang-kadang juga dalam kita menggarap komposisi menghendaki hal-hal yang berbeda dengan unsur-unsur diatas. Misalkan membutuhkan tu-  
tupan terlalu cepat, sehingga hasilnya akan lain, demikian juga sebaliknya .

Pukulan, volume dan irama letaknya tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Kalau kita memukul alat dengan tabuhan yang a-  
jeg irama, dan volume sudah terkandung didalamnya. Demikian juga me-  
munculkan irama yang cepat, selalu diikuti dengan pukulan dan volu-  
me.



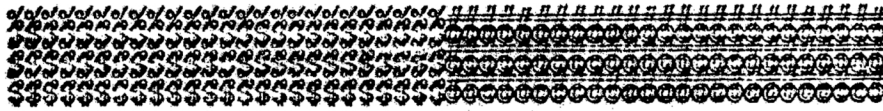
b. Nyambung

Sambung rapet nyambung adalah peralihan dari satu bagian ke bagian lain dengan dapat atau tidak merubah garap. Dalam sambung rapet ini yang jelas perubahannya terletak pada melodi atau lagu. Sambung rapet nyambung banyak kita jumpai dalam gending-gending tradisi, misalnya dalam gending-gending klenengan (Jawa) dari bagian gending merong ke bagian gending inggah, demikian juga misalnya dalam gending-gending lelabatan, dari bagian gending ngebat trompong ke bagian gending tabuh telu.

Sambung rapet nyambung dapat dilakukan diantaranya dengan cara :

- bagian pertama dengan bagian selanjutnya menggunakan irama yang sama.
- bagian pertama menggunakan warna yang sama dengan bagian berikutnya.

Sambung rapet nyambung dapat penulis gambarkan sebagai berikut :



c. Pedot(putus)

Sambung rapet pedot adalah peralihan dari satu bagian ke bagian berikutnya dengan memberhentikan atau memutuskan sesaat garap bagian pertama, kemudian dilanjutkan ke bagian berikutnya. Menurut pengamatan penulis, baik dalam karya-karya tradisi maupun non tradisi, sambung rapet ini jarang sekali ada. Kemungkinan garapan komposisi mendatang sambung rapet ini mungkin juga akan ada. Sambung rapet ini sama sekali terasa putus, baik dalam roso maupun dalam garap yang seolah-olah bagian satu dengan yang lain tidak ada hubungannya, sehingga dapat dirasakan "gronjal". Dengan demikian lebih baik penyusun komposisi, menghindari penggunaan sambung rapet ini. Sadar atau tidak dalam komposisi kadang terdapat juga sambung rapet ini, dan tidak dipermasalahakan. Hal ini dise-

babkan karena ditutupi oleh unsur-unsur lain yang lebih menarik dalam komposisi tersebut, misalnya warna, keterampilan dan sebagainya.

Sambung rapet ini dapat penulis gambarkan sebagai berikut :

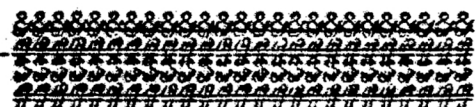
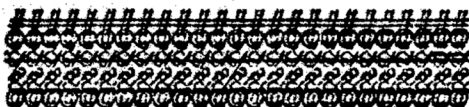


d. Putus Sambung Roso

Sambung rapet Putus Sambung Roso adalah suatu peralihan dari bagian satu ke bagian yang lain dengan memberhentikan atau memutuskan garap bagian pertama sejenak, kemudian dilanjutkan dengan bagian berikutnya. Meskipun garap peralihan dari bagian pertama putus akan menuju bagian berikutnya, tapi dari sudut roso masih terasa ada sambungan atau hubungannya. Sambung rapet ini banyak terdapat pada karya-karya tradisi, misalkan dalam gending-gending lelamabatan dari bagian pengawak akan ke bagian pengisep, dilihat dari sudut garap antara bagian gending pengawak ke bagian gending pengisep terdapat "kekosongan", tapi kekosongan ini merupakan "benang merah" yang akan menghubungkan kebagian berikutnya. Contoh lain terdapat juga pada vokal-vokal (tembang) tradisi, misalkan pada gending macapat. Setiap suku kata atau kata dan atau baris selalu dibatasi oleh kekosongan yang juga merupakan benang-merah yang berfungsi sebagai penghubung.

Menurut penulis, sambung rapet jenis ini yang dianggap paling sukar diantara jenis sambung rapet yang lain. Tapi bagaimanapun juga sebaiknya sambung rapet ini digunakan dalam garap komposisi karena dapat merupakan sebagai warna garapan dalam komposisi.

Sambung rapet ini penulis dapat gambarkan sebagai berikut :



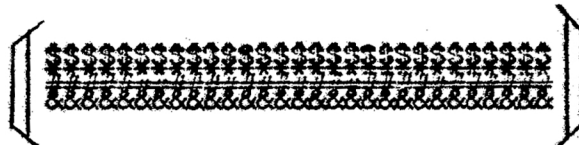
e. Pengulangan

Pengulangan adalah suatu sajian bagian komposisi yang disajikan berulang-ulang. Hampir setiap komposisi terdapat pengulangan-pengulangan yang berfungsi untuk memperjelas apa yang diungkapkan dalam sajian. Seolah-olah pengulangan merupakan kesempatan untuk lebih longgar atau leluasa waktunya dalam menghayati suatu karya. Tidak semua bagian komposisi disajikan berulang-ulang, karena ada juga bagian komposisi yang tidak perlu diulang. Sampai saat ini penulis belum mengetahui ciri-ciri bagian komposisi yang perlu diulang dan untuk itu komponis juga harus mampu menafsir bagian-bagian komposisi yang perlu diulang atau yang tidak perlu.

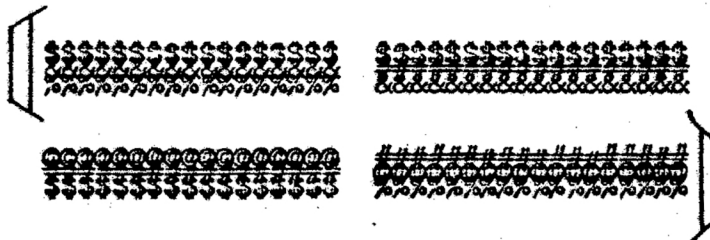
Garap pengulangan kadang-kadang membawa suatu kerawanan dalam penghayatan karena dapat menimbulkan rasa "kesuwen" atau dirasakan terlalu lama. Pengertian lama disini tidak berhubungan dengan waktu, tetapi berhubungan dengan rasa (kejenuhan).

Pengulangan dapat dilakukan pada :

- a. Satu bagian komposisi yang digarap berulang-ulang seperti pada gambar dibawah ini.



- b. Pengulangan dapat juga dilakukan pada beberapa bagian komposisi seperti pada gambar dibawah ini.



Pengulangan bersifat subyektif karena setiap penyusun mempunyai i tafsir yang berbeda. Ada suatu kebiasaan dalam menyusun karya, bahwa kalau ada bagian komposisi yang dianggap enak oleh penyaji atau penyusun, bagian tersebut akan diulang-ulang tanpa memikirkan timbulnya rasa kesuwen. Salah satu cara untuk menghindari hal tersebut, sebaiknya pada saat proses menyusun, penyusun tidak ikut menyajikan karyanya.

d.f. Klimak

Istilah ini mungkin diambil dari bahasa lain yang berarti puncak. Dalam membicarakan komposisi selalu muncul pertanyaan, klimak komposisi ini terletak pada bagian mana. Sementara orang menganggap bahwa setiap komposisi harus mempunyai bagian klimak atau puncak. Bagian klimak orang mengatakan adalah bagian komposisi yang disajikan paling keras atau ramai yang terletak pada bagian terakhir dari komposisi. Dengan pernyataan diatas, penulis mempunyai pendapat bahwa komposisi baru tidak harus mempunyai bagian-bagian yang klimak, dan kalau ada bagian klimak didalam suatu karya, tidak harus disajikan dengan keras atau ramai. Selain itu letak bagian klimak tidak harus pada bagian belakang atau terakhir, dapat juga ditempatkan pada bagian tengah atau awal. Klimak sebenarnya berhubungan dengan masalah roso bukan masalah fisik. Untuk itu klimak terletak pada masing-masing roso penghayat. Sebenarnya kesan klimak tersebut terletak pada bagian-bagian komposisi yang dianggap paling mantap didalam karya tersebut.

Penulis sudah memberikan informasi tentang proses penyusunan karya yang merupakan salah satu alternatif, dari pencarian warna sampai penggarapan bagian-bagian keseluruhan tidak lain mempunyai tujuan untuk menghindari keajegan-keajegan yang timbul dari unsur-unsur penggarapan, misalkan keajegan dalam bentuk, warna, volume, sambung rapat, irama dan pukulan. Keajegan-keajegan unsur tidak perlu digunakan dalam menyusun komposisi baru, karena untuk menghindari roso kesuwen dan atau kebosanan dalam menghayati suatu karya. Ada hal lain yang perlu dihindari dalam menyusun suatu karya adalah jangan menggunakan lagu atau pola tabuhan yang sudah dikenal oleh masyarakat luas, misalkan pukulan tabuhan bedug sembahyang. Pola tabuhan ini sudah mempunyai kesan tertentu dalam masyarakat. Kenapa hal ini perlu dihindari, supaya penghayat dalam menghayati suatu karya diharapkan tidak mempunyai asosiasi yang lain atau terpengaruh pada hal hal yang sudah mempunyai kesan tertentu.

## BENTUK PENYAJIAN

Bentuk penyajian suatu karya komposisi, merupakan salah satu faktor penentu dari kualitas karya. Sedangkan faktor yang lain adalah seniman penyusunnya dan karya. Hendaknya dalam penyajian atau penampilan suatu karya, seniman penyusun harus dapat menyesuaikan situasi atau tempat yang tersedia.

Menurut pendapat penulis, penyajian karya komposisi ada 2 (dua) macam bentuk yaitu :

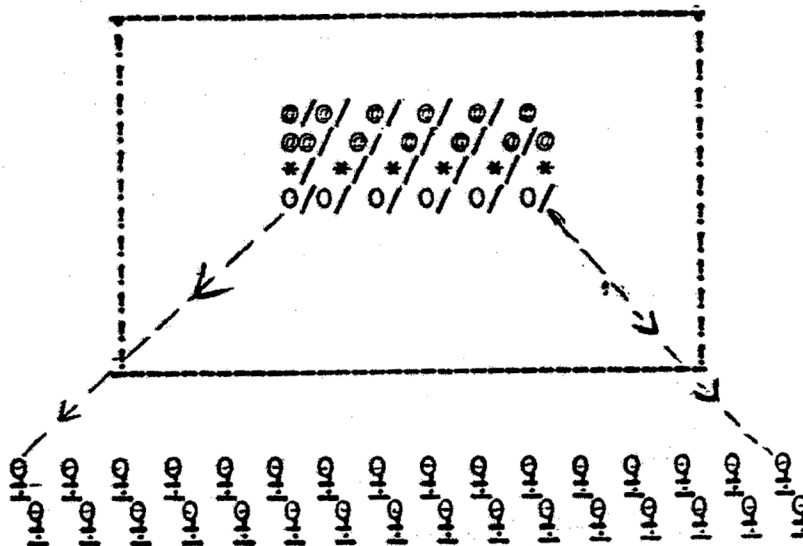
a. Penyajian setempat

b. Penyajian bergerak

ad.a. Penyajian Setempat

Yang dimaksud dengan penyajian setempat adalah komposisi di sajikan hanya pada satu tempat yang biasanya berhadapan dengan penonton. Dalam penyajian ini suara atau sajian karya hanya mempunyai satu arah yaitu kedepan. Seolah-olah bentuk penyajian ini hanya menyajikan satu unsur saja yaitu karya sebagai satu obyek, yang memuju satu arah. Hampir semua karya-karya komposisi baru khususnya yang ada di STSI (ASKI) Surakarta menggunakan bentuk penyajian setempat.


Lebih jelasnya bentuk penyajian ini dapat penulis gambarkan sebagai berikut :



Keterangan gambar

A = Alat yang digunakan.

B. = Penonton

 = Arah suara

#### ad.b. Penyajian Bergerak

Yang dimaksud dengan penyajian bergerak adalah penyajian komposisi yang dilakukan dari beberapa arah sehingga menjadi satu kesatuan bentuk. Penyajian ini dilakukan dengan cara memindahkan alat dari satu tempat ketempat yang lain. Pada bentuk penyajian ini seolah-olah suara alat membentuk suatu ruang yang ditimbulkan dari beberapa arah.

Dalam penyajian komposisi ini ada 2 (dua) unsur yang ditampilkan yaitu karya dan penampilannya. Kedua unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain. Dalam hal ini penyusun komposisi harus menafsirkan karyanya, apakah karyanya kalau disajikan dengan cara penyajian bergerak dapat mendukung atau tidak.

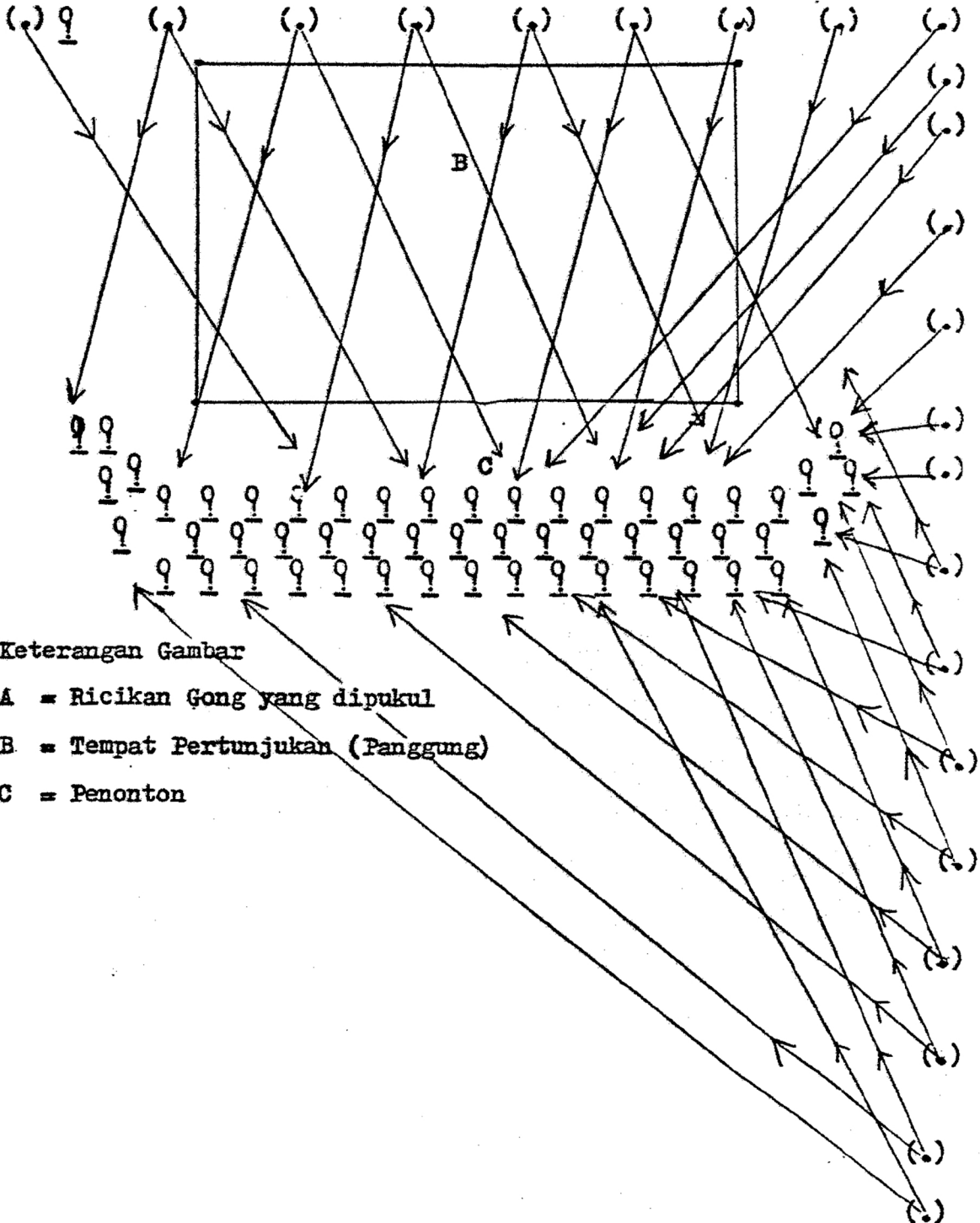
Menurut penulis, bagian-bagian komposisi yang dapat disajikan dengan cara penyajian bergerak antara lain yang mempunyai bentuk :

- a. Alat yang digunakan mempunyai suara yang keras.
- b. Alatnya mudah dibawa.
- c. Tidak adanya tabuhan perorangan yang mempunyai hubungan garap dengan perorangan yang lain, yang arahnya berbeda.
- d. Tidak menggunakan tabuhan yang "rumit".
- e. Bagian komposisi ini dapat dilakukan oleh satu orang atau kelompok.

Suatu karya komposisi yang disajikan dengan cara penyajian setempat akan lain hasilnya (hayatannya) dengan suatu karya yang disajikan dengan cara penyajian bergerak. Hal ini disebabkan karena efek suara yang berbeda. Misalkan ricikan gong dipukul di satu

tempat akan lain hasilnya apabila gong tersebut dipukul sambil berjalan. Jauh dekatnya suara akan menimbulkan efek musikal yang berbeda. Demikian juga alat-alat yang lain akan mempunyai sifat yang sama.

Untuk lebih jelasnya bentuk penyajian ini dapat penulis gambarkan sebagai berikut :

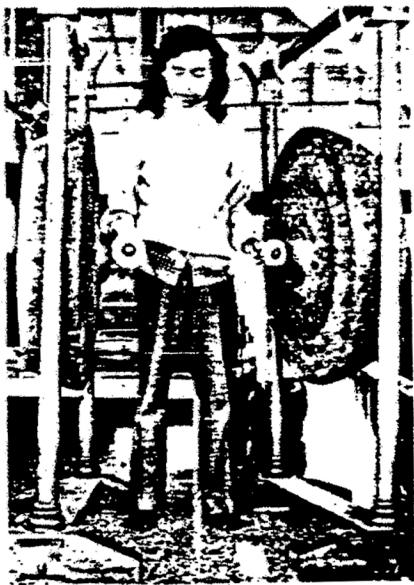


Keterangan Gambar

- A = Ricikan Gong yang dipukul
- B = Tempat Pertunjukan (Panggung)
- C = Penonton

LAMPIRAN I

Contoh pencarian warna suara pada ricikan gong



LAMPIRAN II

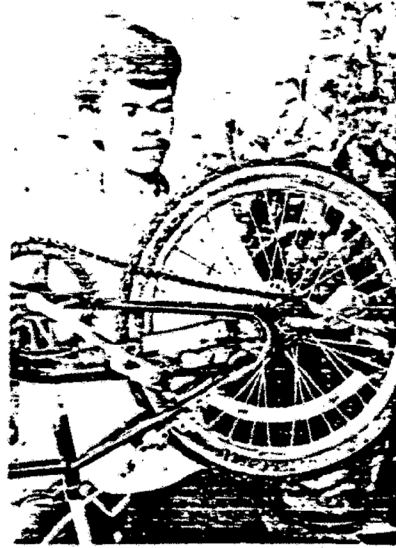
Contoh pencarian warna suara pada pencon





LAMPIRAN III

Contoh pencarian warna suara pada piring, sepeda, lantai dan ricikan jegogan



LAMPIRAN IV

Contoh pencarian warna pada gelas



LAMPIRAN V

Contoh pencarian warna suara pada botol



LAMPIRAN VI

Contoh pencarian warna suara pada vokal



LAMPIRAN VII

Contoh pencarian warna suara ricikan ceng-ceng kopyak, kendang, dan ketiak



LAMPIRAN VIII

Contoh pencarian warna suara pada bilah



LAMPIRAN IX

Contoh pencarian warna suara pada siter atau kecapi



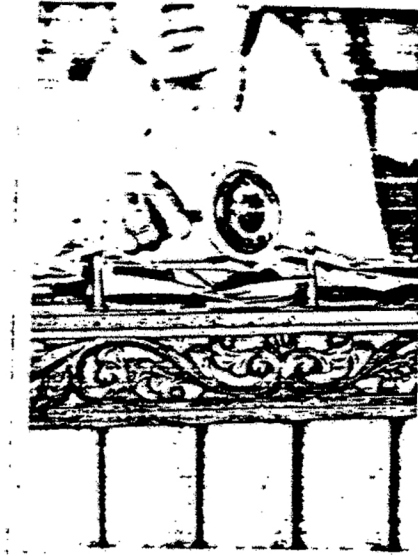
LAMPIRAN X

Contoh pencarian warna suara pada triplek



LAMPIRAN XI

Contoh pencarian warna suara pada bumbung dan ricikan gender



DAFTAR NAMA-NAMA KARYA KOMPOSISI STSI SURAKARTA

NO.	NAMA KARYA	DISUSUN TAHUN	NAMA PENYUSUN
1.	Asana Wali	1978	Pande Made Sukerta
2.	Dandang Gula	1979	Sri Hastanto
3.	Gambuh	1979	Rahayu Supanggih
4.	Malam	1979	Pande Made Sukerta
5.	Demung	1980	Pande Made Sukerta
6.	Parita	1980	R.L. Martopangrawit
7.	Perjalanan	1981	R.L. Martopangrawit
8.	Gora Suwara	1981	Pande Made Sukerta
9.	Ngalor-Ngidul	1982	AL Suwardi, Rustopo dan T.Slamet Suparno
10.	Owah-Owah/Suara Pencon	1983	B. Subono, Santoso
11.	Nan Taraso	1983	Asri MK
12.	Debah	1984	AL Suwardi
13.	Gender	1984	AL Suwardi
14.	Laras	1984	Pande Made Sukerta
15.	Proses	1984	AL Suwardi
16.	Okokan	1984	I Made Lasmawan
17.	Peling	1984	Sigit Astono
18.	Ratok	1984	Misda Helina
19.	Onde-Onde	1984	AL Suwardi, Rustopo
20.	Peresmian Prummas Mojo Songo	1984	Rustopo
21.	Bonang	1985	Supardi
22.	Siter	1985	Joko Purwanto
23.	Vokal	1985	Sukamso
24.	Ligar	1985	Ragil Suropto

! 25.!	Nistasia	!	1985	!	Ichlas Syarief	!
! 26.!	Sabuah Ka Lapeh	!	1986	!	Arsul Zamaan	!
! 27.!	Sekar Mayang	!	1986	!	I Nyoman Sukerna	!
! 28.!	Bumbung	!	1986	!	Isti Kurniatun	!
! 29.!	Kendang	!	1986	!	Rasita Satriana	!
! 30.!	Lawung	!	1986	!	Dede Suryamah	!
! 31.!	Pengajab	!	1986	!	S. Wahyuni	!
! 32.!	Gentra	!	1986	!	Nia Dewi Mayakania	!
! 33.!	Wiring	!	1986	!	Yayan Karyaman	!
! 34.!	Pugi Gribig	!	1986	!	I Wayan Puriata	!
! 35.!	Sekitar 12-14menit!		1986	!	I Wayan Sadra	!
! 36.!	Imbauan Jauh	!	1987	!	Risaldi	!
! 37.!	Resah	!	1987	!	Iyon Supiyono	!
! 38.!	Tangiang-Ngiang	!	1987	!	Herawati	!
! 39.!	Pacoban	!	1987	!	Joko Sutrisno	!
! 40.!	Pada Suatu Saat Si!		1987	!	A.Wahyudi Sutrisno	!
!	! Keprak Bermain Da-	!		!		!
!	! lam Ruang Improvi-	!		!		!
!	! sasi.	!		!		!
! 41.!	Huda	!	1987	!	Firdaus	!
! 42.!	Andai Bahandai	!	1987	!	Nedi Winusa	!
! 43.!	Retak	!	1987	!	Nil Ichwan	!
! 44.!	Bezanjff	!	1988	!	Subarti	!
! 45.!	Dendang Saka Jauh!		1988	!	Saelendra	!
! 46.!	Dak Doh	!	1988	!	Efrinon	!
! 47.!	Iyomaa	!	1988	!	Lazuardi	!
! 48.!	Sak-Sake	!	1988	!	AL. Suwardi	!
! 49.!	Ferry 289	!	1989	!	Pande Made Sukerta	!
! 50.!	Puputan Badung	!	1989	!	Pande Made Sukerta	!
! 51.!	Selarong	!	1989	!	Dr.R.Supanggih,SKar	!

! 52. !	D i y a	! 1989	! Dody Satya Ekagusdiman	!
! 53. !	Mo'Wande	! 1989	! Asep Solihin	!
! 54. !	R. 26	! 1989	! Iik	
! 55. !	M a n a 689	! 1989	! Pande Made Sukerta	!
! 56. !	Terus Dan Terus	! 1989	! I Wayan Sadra	!
! 57. !	Griting Roso	! 1989	! B. Subono	!
! 58. !	<u>Move with the time</u>	1989	! I Wayan Sadra	!
!	Berjalan Dalam Waktu	!	!	!

! 59. !	Saik 789	! 1989	! Pande Made Sukerta	!
! 60. !	Miba	! 1989	! I Wayan Sadra	!
! 61. !	Nanda	! 1989	! I Made Lasmawan	!
! 62. !	Jim	! 1989	! AL. Suwardi	!

• 63. •	Dicubo	• 1989	• Rafilosa	
• 64. •	Talempong	• 1989	• Boy Ariewan	
• 65. •	I D E A	• 1990	• Mohamad Rudiana	
• 66. •	R.C. I	• 1990	• Dedy Satya Hadianda	
• 67. •	Untuang	• 1990	• Wirdanis	
• 68. •	BAA LAI	• 1990	• Syamsul Tajri	
• 69. •	Siak Pareman Siak'	1990	• M. Halim	
! 70. !	Komposisi 1189	! 1989	! Pande Made Sukerta	